

## PERAN KURIKULUM AKHLAK DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DI SEKOLAH ALAM SOU PARUNG BOGOR

Fatmawati<sup>1\*</sup> Yusrizal<sup>2</sup>

1. Dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar STKIP Amal Bakti
  2. Dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar STKIP Amal Bakti
- \*Email: Fatmecincau22@gmail.com

**Abstract:** Education plays an important role in teaching students, education can be found anywhere, especially in schools. School as a place for teaching recipients given by educators to students. This study aims to determine how important the moral curriculum plays in character building in the SoU Parung Bogor natural school. The approach used in this research is a qualitative approach with a descriptive type. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. The results showed that. 1) The moral curriculum is carried out at any time, morals are the top priority for students of the SoU Parung Bogor natural school; 2) The moral curriculum makes students closer to God, good relations between humans and the environment; 3) the moral curriculum as a determinant in character building in the SoU Parung Bogor natural school, if the curriculum is implemented properly, the children's character will also be well formed.

**Abstrak:** Pendidikan sangat berperan penting dalam memberikan pengajaran kepada siswa, pendidikan bisa didapatkan dimana saja terutama di sekolah. Sekolah sebagai tempat penerima pengajaran yang diberi oleh pendidik untuk peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa berperanya kurikulum akhlak dalam pembentukan karakter di sekolah alam SoU parung Bogor. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa. 1) Kurikulum ahlak dilakukan setiap saat, akhlak merupakan prioritas utama bagi siswa sekolah alam SoU Parung Bogor; 2) Kurikulum akhlak menjadikan siswa lebih dekat dengan Tuhanya, hubungan baik antara sesama manusia dan lingkungan; 3) kurikulum akhlak sebagai penentu dalam pembentukan karakter di sekolah alam SoU Parung Bogor, jika kurikulum terlaksana dengan baik maka karakter anak juga terbentuk dengan baik.

**Kata kunci:** Kurikulum Akhlak, Sekolah Alam, Pendidikan Karakter

### PENDAHULUAN

Setiap manusia haruslah memiliki sebuah ilmu pengetahuan, ilmu pengetahuan didapatkan dari dunia pendidikan. Pendidikan adalah usaha orang dewasa terhadap anak yang membutuhkan pendidikan dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tahu menjadi lebih tahu. Pendidikan juga merupakan salah satu ujung tombak bagi setiap orang. Kata orang terdahulu, semakin tinggi pendidikan maka semakin tinggi pula yang didapatkan. Susanto (2014:1) menjelaskan bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah suatu proses dalam upaya membangun manusia yang dapat mengenali

diri dan menggali potensi yang dimilikinya serta mampu memahami realita kehidupan sekitar. Pendidikan difungsikan sebagai alat pembentuk seseorang dalam mencapai sebuah kehidupan. Tapi, tidak semua orang yang berpendidikan memiliki watak yang bagus, dan tidak semua orang yang tidak berpendidikan memiliki sikap yang buruk. Semua itu tergantung bagaimana proses seseorang itu menjalankan sebuah aturan yang ada didalamnya. Didalam dunia pendidikan peraturan yang harus dipatuhi terdapat di sebuah sekolah.

Sekolah merupakan Sekolah berperan penting dalam memberikan pendidikan bagi siswa, sekolah sebagai tempat pemberi

pengajaran dan penerima pengajaran yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik. Masyarakat menaruh harapan yang besar pada lembaga yang bernama sekolah, sampai mereka rela mempertaruhkan apa saja demi menikmati indahnya bangku sekolah. Sekolah menjanjikan berbagai hal: kepandaian, kecerdasan, kesuksesan, kenikmatan, kemajuan kekayaan bahkan juga bisa menjanjikan kemiskinan bagi yang tak taat dengan aturan sekolah. Pendeknya, dengan bersekolah, seolah-olah seluruh beban hidup dapat dikurangi. Martono (2016) mengatakan bahwa sekolah adalah suatu lembaga, dimana lembaga itu sudah tidak lagi menjadi tempat yang menyenangkan untuk saat ini bagi para siswa. Lonceng tanda masuk kedalam kelas bukan lagi sesuatu yang menggembirakan karena saat ini sekolah telah berubah menjadi penjara yang memaksa siswa melakukan aktivitas yang tanpa sedikitpun didasari oleh rasa senang. Supriadi (2013:1) mengatakan bahwa sekolah merupakan suatu perkumpulan/organisasi. Dan organisasi merupakan sebuah sistem sosial. Sebuah sistem sosial, terdiri dari beberapa komponen yaitu, struktur, individu, budaya, dan politik. Nur, dkk (2016) mengatakan sekolah sebagai lembaga pendidikan formal harus mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Potensi tersebut meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Sekolah harus memberikan contoh yang baik kepada anak, disekolah semua pembentukan dimulai, dari membaca menulis bahkan pembentukan karakter dibentuk dari sebuah sekolah. Maka dari itu, Paulo Freire, Ivan Illich dkk (2015:261) memiliki sebuah gagasan utama yaitu menjadikan sekolah cocok dengan anak-anak bukannya mencocokkan anak dengan sekolah. Menurutnya anak mempunyai watak yang bijaksana dan realistis, yang jika dibiarkan tanpa campur tangan orang dewasa ia akan berkembang sejauh potensinya memungkinkan. Sekolah dan pendidikan itu ada di *summerhill* atau bisa dikatakan ada di

sekolah alam yang membebaskan anak untuk memilih apa yang mereka mau.

Maulana (2016) mengemukakan bahwa sekolah alam dapat diartikan sebagai salah satu bentuk pendidikan alternatif yang sekarang ini tumbuh dan berkembang dengan pesat. Sekolah yang berbasis alam yang memiliki tujuan untuk mengembalikan nilai-nilai esensial manusia yang menyatu dengan alam. Belajar dengan alam terbuka adalah sebuah metode yang digunakan unruk menyampaikan materi-materi yang tidak dapat disampaikan didalam kelas. Belajar dengan menggunakan alam sebagai media akan menumbuhkan potensi-potensi dan bakat yang terpendam yang merupakan suatu kekhususan yang terdapat dalam setiap peserta didik. Sumardi (2005:77) mengatakan bahwa pendidikan ini pada dasarnya bertolak pada filsafat alam dan filsafat budaya, yang beranggapan bahwa manusia dan alam merupakan ciptaan Tuhan yang paling berharga dan bernilai di dunia. Manusia dan alam saling membutuhkan satu sama lain. Menurutnya alam adalah bunda bagi sebuah kehidupan. Sumardi (2005:78) juga mengatakan bahwa wahana proses pendidikan berlangsung pada dasarnya tidak terbatas “ruang dan waktu” sebagaimana pada sekolah-sekolah konvensional yang memutlakkan sistem baku ruang kelas sebagai ruang belajar. Bahkan kenyataannya tanpa disadari kelompok, komunitas, lingkungan dan masyarakat adalah sebuah sekolah yang nyata bagi kehidupan anak-anak dan remaja sekalipun. Pada sekolah alternatif ini memiliki kuri kuklum yang unik yaitu AKAR ALAM, pada akar alam terdapat 4 konsep kurikulum salah satunya, Kurikulum Akhlak.

Kurikulum adalah alat untuk tercapainya proses pembelajaran didalam dunia pendidikan. Kurikulum merupakan ujung tombak dalam proses pembelajaran, proses belajar tercantum dalam sebuah kurikulum. Kurikulum yang baik akan melahirkan pembelajaran yang baik, namun baiknya suatu kurikulum dilihat kepada bagaimana seorang pendidik melakukan

pengajaran dengan baik pula. Saat ini kurikulum yang digunakan di Indonesia adalah kurikulum 2013, namun ada beberapa sekolah yang masih menggunakan kurikulum sebelumnya yaitu KTSP. Ibrahim (2017:5) mengelompokkan kurikulum menjadi tiga dimensi, yaitu kurikulum sebagai substansi, kurikulum sebagai system, dan kurikulum sebagai bidang studi. Dimensi pertama memandang kurikulum sebagai rencana kegiatan belajar bagi siswa di sekolah atau sebagai perangkat tujuan yang ingin dicapai. Suatu kurikulum dapat juga menunjuk pada suatu dokumen yang berisi rumusan tentang tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar mengajar, jadwal dan evaluasi. Suatu kurikulum dapat juga digambarkan sebagai dokumen tertulis sebagai hasil persetujuan bersama antara penyusun kurikulum dan pemegang kebijakan pendidikan dan masyarakat. Dimensi dua memandang bahwa kurikulum sebagai bagian dari system persekolahan, system pendidikan bahkan system masyarakat. Dimensi ketiga, memandang kurikulum sebagai bidang studi, yaitu bidang studi kurikulum

Kurikulum merupakan sebuah komponen terpenting di dalam dunia pendidikan. Syaodih (2001:5) mengatakan bahwa kurikulum merupakan suatu rencana yang memberi pedoman atau pegangan dalam proses kegiatan belajar-mengajar. Kurikulum juga sering dibedakan antara kurikulum sebagai rencana dengan kurikulum sebagai fungsional. Menurut pandangan lama, kurikulum merupakan kumpulan mata-mata pelajaran yang harus disampaikan guru atau dipelajari oleh siswa. Yulianti dan Prihatin Sulistyowati (2014) mengatakan bahwa kurikulum sekolah alam berbeda-beda. Sekolah alam Jakarta mengembangkan kurikulum dengan penggunaan konsep spider web. Sekolah alam Cikeas mengembangkan kurikulum akhlak, logika dan leadership. Setiap sekolah alam menerapkan kurikulum berbeda-beda. Kurikulum akhlak pada sekolah alam adalah Kurikulum akhlak yang dimaksud adalah pembelajaran yang mengacu pada etika yang mempelajari tentang apa yang

baik dan apa yang buruk juga tentang hak dan kewajiban sesama manusia sebagai makhluk sosial. Tujuan Kurikulum akhlak adalah untuk lebih mendekatkan peserta didik antara apa yang mereka ketahui sebagai kebaikan dan berperilaku benar kepada setiap bentuk tindakan yang mencerminkan nilai pemahaman dengan nyata dan konkrit. Melalui kurikulum ini peserta didik harus mampu berfikir kritis dengan menggali pesan moral yang terdapat dalam setiap proses kegiatan yang mereka lakukan di sekolah.

Dalam buku Idi (2014:35) jika merujuk pada fungsi kurikulum, dalam sebuah proses pendidikan kurikulum menjadi alat untuk mencapai tujuan pendidikan, maka dari itu kurikulum mempunyai komponen-komponen penunjang yang saling mendukung satu sama lain. Komponen kurikulum antara lain:

#### 1. Komponen tujuan

Tujuan merupakan hal paling penting dalam proses pendidikan, yakni hal yang ingin dicapai secara keseluruhan, yang meliputi tujuan domain kognitif, domain efektif, dan domain psikomotor. Domain kognitif adalah tujuan yang diinginkan yang mengarah pada pengembangan akal dan intelektual anak didik, sedangkan tujuan domain psikomotor adalah tujuan yang mengarah pada pengembangan keterampilan jasmani anak didik. Tujuan pendidikan nasional pun menghendaki pencapaian ketiga domain yang ada secara integral dalam rangka memperoleh lulusan pendidikan yang relevan dengan tujuan pendidikan nasional.

#### 2. Komponen isi dan struktur program/Materi

Materi yang diprogramkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan isi atau materi yang dimaksud biasanya berupa materi bidang-bidang studi. Bidang-bidang studi tersebut disesuaikan dengan jenis, jenjang dan jalur pendidikan yang ada, dan bidang-bidang studi tersebut biasanya telah dicantumkan atau dimuatkan dalam stuktur program kurikulum suatu sekolah.

### 3. Komponen media/sarana-prasarana

Media merupakan sarana prantara dalam mengajar. Sarana dan prasarana atau media merupakan alat bantu untuk memudahkan dalam mengaplikasi isi kurikulum agar lebih mudah dimengerti oleh anak dalam proses belajar mengajar.

### 4. Komponen strategi belajar Mengajar

Strategi menunjuk pada suatu pendekatan, metode dan peralatan mengajar yang diperlukan dalam pengajaran. Strategi pengajaran lebih lanjut dapat dipahami sebagai cara yang dimiliki oleh seseorang pendidik atau guru dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian strategi disini mempunyai arti komprehensif yang mesti dipahami dan diupayakan untuk pengaplikasiannya oleh seorang pendidik terhadap anak didiknya sejak dari mempersiapkan pengajaran sampai proses evaluasi.

### 5. Komponen proses belajar mengajar

Tujuan akhir dari proses belajar mengajar adalah terjadinya perubahan dalam tingkah laku anak. Komponen ini juga punya kaitan erat dengan suasana belajar diruangan kelas maupun diluar kelas. Berbagai upaya pendidik untuk menumbuhkan motivasi dan kreativitas dalam belajar, baik di dalam kelas maupun individual (di luar kelas), merupakan suatu langkah yang tepat.

### 6. Komponen Evaluasi/penilaian

Untuk melihat sejauh mana keberhasilan dalam pelaksanaan kurikulum diperlukan evaluasi. Jadi evaluasi berguna untuk melihat seberapa besar pengaruh kurikulum terhadap proses pembelajaran.

Kurikulum sekolah alam juga memiliki komponen nya sendiri yaitu:

#### 1. Tujuan kurikulum Akhlak

Berdasarkan analisis dokumen tujuan dari kurikulum akhlak adalah untuk pembelajaran yang lebih mendekatkan siswa antara apa yang ia ketahui sebagai kebenaran dan perilaku baik kepada bentuk tindakan mencerminkan nilai pemahaman tersebut dengan nyata dan konkrit.

#### 2. Isi kurikulum Akhlak

a) Aqidah, b) hafal doa/al-Quran, c) sejarah nabi, d) bersyukur.

#### 3. Media pada kurikulum Akhlak

Kurikulum Akhlak ini menggunakan media yang dekat dengan siswa seperti jika waktunya shalat maka akan mengajak mereka untuk shalat. Memberikan pengajaran melalui contoh yang nyata

#### 4. Strategi kurikulum Akhlak

Pada kurikulum akhlak, setiap siswa wajib memberikan salam terhadap orang dewasa yang melintas ataupun dilintasinya. Namun, jika siswa tersebut tidak memberikan salam tidak ada hukuman yang berat yang akan menimpa siswa tersebut. Melainkan orang dewasa tersebutlah yang harus memberikan salam terlebih dahulu sehingga akan memberikan respon ingatan kepada siswa tersebut. Tidak hanya pada akhlak saja proses juga terjadi pada kurikulum bisnis. Jika, siswa tidak ingin atau bahkan malu untuk menjual hasil karyanya maka seorang guru wajib memberikan motivasi dan semangat serta bantuan agar minat dan kepercayaan diri siswa tumbuh kembali.

#### 5. evaluasi kurikulum Akhlak

Penilaian pada kurikulum akhlak berupa: a) lembar kerja, untuk menguji pemahaman dan ketajaman pengetahuan siswa tentang suatu nilai akhlak yang sedang dipelajari. b) Augmented reality, untuk menguji kecerdasan assosiatif siswa dalam menghubungkan nilai akhlak yang terkait dengan kejadian yang diperankan. c) kamera tersembunyi, untuk menguji perkembangan internalisasi nilai akhlak yang sedang dipelajari. d) peer evaluation, penilaian antar siswa terhadap siswa lainnya dari sudut pandang masing-masing dalam bentuk testimoni. e) reflection, sebuah catatan harian siswa. f) role play, penampilan panggung untuk menguji pemahaman siswa tentang nilai akhlak yang sedang ia pelajari. g) curricular raport, laporan tertulis siswa baik dalam 3 bulan yang berbentuk narasi, dan raport penilaian. Ketercapaian pada akhlak berdasarkan indikasi perbaikan akhlaknya. h)

ibadah, pemnataan terhadap kegiatan ibadah siswa dalam kesehariannya di sekolah ataupun di rumah sebagai tolak ukur kedekatannya dengan Tuhannya.

Dari penjelasan tentang komponen kurikulum Akhlak terlihat bahwa kurikulum akhlak dapat membentuk sebuah karakter siswa. Karakter berasal dari kata Yunani *charassein* yang berarti mengukir sehingga terbentuk suatu pola artinya memiliki karakter yang baik adalah tidak secara otomatis dimiliki setiap manusia begitu ia dilahirkan tetapi memerlukan proses panjang melalui pengasuhan dan pendidikan. Anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter dapat terwujud jika anak tumbuh dilingkungan yang berkarakter, fitrah anak yang terlahir suci dapat dikembangkan secara optimal, ini memerlukan peran serta semua pihak keluarga, sekolah dan seluruh komponen yang ada dalam masyarakat contoh lembaga keagamaan, perkumpulan olah raga, komunitas bisnis dan lain-lain. Lickona Thomas dalam jurnal Citra (2012) mengatakan bahwa yang dituntut dalam pembelajaran karakter yaitu “mempunyai dasar kurikulum yang mengandung nilai-nilai karakter dan terintegrasi dalam mata pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik nantinya”. Begitu juga dengan cara penilaian yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan karakter ini, yang mana penilaian yang harus dilakukan dengan mencantumkan nilai-nilai karakter yang telah tercapai oleh peserta didik baik dalam proses pembelajaran maupun dilingkungan sekitarnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian analisis deskriptif. Sugiyono (2016:9) Metode penelitian kualitatif adalah yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti ditugaskan sebagai instrumen penelitian, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada generalisasi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan melakukan observasi dan

wawancara. Salim & Syahrudin (2017: 114) mengatakan bahwa observasi dilakukan untuk melihat obyek yang akan diteliti, pengamat (observer) berperan sebagai pengamat yang hanya semata-mata mengamati dengan tidak ikut dalam kegiatan subyek. Salim dan Syahrudin (2017:119) Bogdan dan Biklen mengatakan bahwa wawancara merupakan sebuah percakapan yang dilakukan antara dua orang atau lebih yang diarahkan oleh seseorang dengan maksud memperoleh keterangan tertentu. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis Miles dan Huberman. Miles dan Huberman dalam Emzir (2016:129) ada 3 langkah dalam menganalisisnya diantaranya; reduksi data, penyajian data dan kesimpulan dan verifikasi. Dan keabsahan datanya diperoleh dengan teknik Kredibilitas, Transferabilitas, Dependabilitas, dan Konfirmabilitas

Penelitian ini dilakukan di sekolah alam SoU (School of Universe) Kecamatan Parung Kabupaten Bogor pada awal Januari hingga awal Maret 2019. Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pengawas, kepala sekolah, Guru, komite sekolah dan beberapa siswa kelas tinggi di Sekolah Alam SoU Kecamatan Parung, Kabupaten Bogor (Jawa Barat). Teknik pengumpulan datanya berupa observasi dan wawancara.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada kurikulum akhlak tujuan yang ingin dicapai adalah sikap atau karakter setiap siswa. Salahudin (2013:30) dalam bukunya yang berjudul “*Pendidikan Karakter, Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*” menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatut dalam diri dan terwujud dalam perilaku. Novo (2018:78) mengatakan pendidikan utama yang harus dibangun pada diri siswa yang pertama adalah karakter. Sukses seseorang terlihat dari karakternya bukan dari nilai yang didapat.

Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat bahwa tidak hanya mabit, anak-anak sekolah alam pun diwajibkan untuk melaksanakan shalat Dhuha sebelum melakukan kegiatan belajar. Di sekolah alam ini jadwal masuki pembelajaran atau melakukan aktivitas di sekolah adalah pukul 09.00 namun anak-anak tetap diwajibkan hadir kelingkungan sekolah pukul 08.00. Kemudian pada pukul 08.30, setiap anak berjalan menuju mesjid sekolah untuk melaksanakan shalat dhuha berjamaah, dan lanjut jam 09.00 untuk melanjutkan kegiatan di ruang kelas. Tidak hanya melakukan shalat dhuha tepat waktu, anak-anak sekolah alam juga melakukan shalat Dzuhur berjamaah dengan diimami oleh guru agama yang ada di sekolah alam. Informasi ini didapatkan dari observasi dan wawancara dengan seorang guru agama yang berinisial S pada tanggal 5 Februari 2019 ia mengatakan:

Kurikulum akhlak ini berlaku disetiap hari dari pagi sampai dengan pulang sekolah, dari shalat dhuha hingga shalat dzuhur berjamaah. Dan mereka selalu tidak pernah melupakan adap bersalaman dengan miss-miss yang ada sini, dan tidak lupa mengucapkan salam pada setiap orang dewasa yang lewat. Anak-anak disini juga tidak dibenarkan mengeluarkan kata-kata yang membuat sakit ahati temannya seperti membully omongan kotor dan lain sebagainya, karena disini saling menghargai dan selalu memahapi perbedaan.

Dapat disimpulkan bahwa kurikulum akhlak ini dilakukan dari datang hingga pulang, baik acara tahunan, bulanan, harian ataupun mingguan. Kurikulum ini untuk melihat bagaimana hubungan antara manusia dengan manusia, dan manusia dengan Tuhannya, bahkan manusia dengan lingkungannya sehingga terciptanya tujuan dari kurikulum yaitu menerima ajaran agama. Dengan tidak adanya perbedaan dapat menciptakan keharmonisan setiap anak, saling menghargai dan tidak mencela satu sama lain adalah kunci dalam berakhlak.

Kurikulum Akhlak ini sangat berkaitan erat dengan pembentukan karakter anak, di sekolah alam SoU parung bogor kurikulum dibentuk melalui kurikulum Akhlak. Bahwakan setiap anak harus saling menghargai satu sama lain tanpa melihat perbedaan. Pembentukan karakter dimulai dengan menghargai diri sendiri dan menghargai sesama manusia melalui sikap kerja sama dan rasa tolong menolong. Citra (2012) Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Pengertian karakter menurut Hasanah (2009) adalah standar batin yang terimplementasi dalam berbagai bentuk kualitas diri. Karakter diri dilandasi nilai-nilai serta cara berpikir berdasarkan nilai-nilai tersebut dan terwujud di dalam perilaku. Sementara itu, Indonesia Heritage Foundation yang dikutip Hasanah merumuskan beberapa bentuk karakter yang harus ada dalam setiap individu bangsa Indonesia di antaranya; cinta kepada Allah dan alam semesta beserta isinya, tanggung jawab, disiplin dan mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, dan toleransi, cinta damai dan persatuan. Sementara itu, character counts di Amerika mengidentifikasi bahwa karakter-karakter yang menjadi pilar adalah; dapat dipercaya (trustworthiness), rasa hormat dan perhatian (respect), tanggung jawab (responsibility), jujur (fairness), peduli (caring), kewarganegaraan (citizenship), ketulusan (honesty), berani (courage), tekun (diligence) dan integritas.

Dapat dikatakan bahwa tujuan dari kurikulum akhlak merupakan tujuan yang ingin dicapai dalam pembentukan karakter siswa. sehingga di sekolah alam pembentukan

karakter di lakukan dengan menerapkan kurikulum akhlak.

### **KESIMPULAN**

Dapat disimpulkan bahwa kurikulum akhlak berperan penting dalam pembentukan karakter disekolah alam SoU Parung Bogor. Kurikulum akhlak dan pembentukan karakter sama-sama memiliki tujuan yang sama, yaitu ingin mendekatkan anak kepada tuhan, berprikemanusiaan, hidup bersosial dan saling menghargai. Tanpa akhlak anak tidak akan memiliki karakter yang baik, sehingga setiap karakter harus dibarengin dengan akhlak.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, Idi. 2014. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Jakarta: Rajawali Pers
- Citra. 2012. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran. *E-Jupekhu (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus)*. 1/1
- Emzir. 2016. Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Freire Paulo, Ivan Illich, dkk. 2015. *Menggugat Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hasanah, Aan. 2009. Pendidikan Berbasis Karakter. Ibrahim R, dkk. 2017. Kurikulum dan Pembelajaran. Depok: Rajawali Pers
- Martono Nanang. 2016. *Sekolah (bukan) Penjara*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Maulana Heri. 2016. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Sekolah Alam. *Jurnal Khasanah Ilmu*. 7(1).
- Novo Lendo. 2018. *20 Tahun Menggapai Asa dan Mimpi*. Bogor: Sou Publisher
- Nur Muhammad, dkk. Manajemen Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada SDN Dayah Guci Kabupaten Pidie. *Jurnal Administrasi Pendidikan*. ISSN 2302-0156
- Salim dan Syahrums. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media
- Sukmadinata Nana Syaodih. 2001. *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumardi I Sandyawan. 2005. *Melawan Stigma Melalui Pendidikan Alternatif*. Jakarta:Grasindo
- Supriadi. 2013. *Sekolah Efektif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Susanto Ahmad. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Prenada Media Grup:Yogyakarta